

Studi Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Purwoyo 04

Anisha Anggi Nuryadi¹, Neila Faridatus Sania², An Najmun Nuri Rokhim³, Vrida Fitammami⁴, Dyah Nur Hidayatun Jannah⁵, Fidiya Maya Sari⁶, Galih Mahardika Christian Putra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: anishaanggi01@students.unnes.ac.id;
neilafarida23@students.unnes.ac.id; annajmunnnuri@students.unnes.ac.id;
vridafitammaami@students.unnes.ac.id; dyahn@students.unnes.ac.id;
fidiyasari84@guru.sd.belajar.id; galihputra@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

SD Negeri Purwoyo 04 Kota Semarang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Hal ini dilakukan agar semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang sangat terlihat, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada fasilitas dan kurikulum, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial antar siswa. Sikap kepedulian, toleransi, kerja sama, dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan integrasi sosial di kelas. Sayangnya, masih sedikit kajian mendalam yang mengungkap dinamika interaksi sosial dalam ruang kelas inklusif secara nyata, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial dan respon siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan tipe tunagrahita sedang di kelas 4B SD Negeri Purwoyo 04. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas serta pengamatan terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan dalam aspek kognitif, komunikasi, dan interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku yang tidak sesuai norma sosial. Respon siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus tergolong beragam, dengan persentase sikap kepedulian 60% (sedang), kerja sama 45% (rendah), toleransi 80% (tinggi), dan penerimaan sosial 55% (sedang). Guru telah berupaya memberikan edukasi tentang kondisi siswa berkebutuhan khusus guna meningkatkan empati dan pemahaman siswa reguler. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun hambatan masih ada, terdapat potensi untuk membangun lingkungan inklusif melalui pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: inklusi, interaksi sosial, siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, tunagrahita sedang

ABSTRACT

SD Negeri Purwoyo 04 Semarang City implements an inclusive education system. This is done so that all children get the same learning opportunities. However, practice in the field shows that social interaction between regular students and students with special needs has very visible obstacles, the success of inclusive education does not only depend on facilities and curriculum, but is greatly influenced by the quality of social interaction between students. The attitude of caring, tolerance, cooperation, and social acceptance of regular students towards students with special needs are key factors that determine the success of social integration in the classroom. Unfortunately, there are still few in-depth studies that reveal the dynamics of social interaction in inclusive classrooms in real terms, especially at the elementary school level. This study aims to describe the social interaction and responses of regular students to students with special needs with moderate mental retardation in class 4B SD Negeri Purwoyo 04. The methods used are observation and in-depth interviews with class teachers and observation of student behavior. The results of the study showed that students with special needs experienced limitations in cognitive, communication, and social interaction aspects, and showed behavior that was not in accordance with social norms. The responses of regular students towards students with special needs are quite diverse, with a percentage of caring attitudes of 60% (moderate), cooperation 45% (low), tolerance 80% (high), and social acceptance 55% (moderate). Teachers have tried to provide education about the conditions of students with special needs in order to increase empathy and understanding of regular students. These results indicate that although barriers still exist, there is potential to build an inclusive environment through a sustainable and collaborative approach in the school environment.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Keywords: *inclusion, social interaction, regular students, students with special needs, moderate mental retardation.*

Info Artikel:

Diterima: 14-05-2025

Direvisi: 30-05

Revisi diterima: 12-05-2025

Rujukan: Nuryadi, A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Purwoyo 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 324–336. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1453>

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, kita selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Mereka ingin tahu tentang lingkungannya. Manusia dipaksa untuk berkomunikasi karena minat mereka. komunikasi merupakan pertukaran pesan antara individu atau kelompok dengan tujuan untuk memahami, bertukar, atau memengaruhi pikiran, perasaan, atau perilaku satu sama lain (Robbins & Judge, 2022). Dalam kehidupan bermasyarakat, kelompok selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan penting. Mampu berinteraksi secara baik merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang agar dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Siti Pangarsi, dkk dalam buku Antropologi Kesehatan (2023), interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lain, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Wardani et al., 2023). Setiap aspek kehidupan bermasyarakat, baik pendidikan, teknologi informasi, bisnis, budaya, dan sebagainya, melibatkan interaksi sosial. Interaksi sosial antar warga sekolah, baik guru maupun siswa, merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. Sekolah berkembang menjadi lembaga yang memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa.

Dalam dunia pendidikan, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Hak dan kesempatan berinteraksi sosial serta tumbuh kembang anak luar biasa (ABK) tidak terbatas pada peserta didik biasa saja. Salah satu upaya untuk mewujudkan keadilan pendidikan adalah melalui penerapan sistem pendidikan inklusi, di mana siswa ABK belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan siswa biasa.

Saat ini, banyak sekolah di Indonesia termasuk SD Negeri Purwoyo 04 di Kota Semarang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Dalam sistem ini, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas. Hal ini dilakukan agar semua anak, tanpa memandang perbedaan, mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Namun,

praktik di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa ABK, khususnya yang memiliki hambatan intelektual seperti tunagrahita sedang, masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan dalam aspek kognitif, komunikasi, dan sosial-emosional sering kali menjadi hambatan dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan setara.

Lebih jauh lagi, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada fasilitas dan kurikulum, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial antar siswa. Sikap kepedulian, toleransi, kerja sama, dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan integrasi sosial di kelas. Sayangnya, masih sedikit kajian mendalam yang mengungkap dinamika interaksi sosial dalam ruang kelas inklusif secara nyata, khususnya di tingkat sekolah dasar.

SD Negeri Purwoyoso 04 merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kota Semarang yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Di sekolah ini, siswa dengan kebutuhan khusus difasilitasi untuk belajar bersama siswa reguler dalam suasana yang kondusif. Namun demikian, dinamika interaksi sosial yang terjadi antara siswa reguler dan siswa ABK di kelas masih menunjukkan berbagai tantangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus berinteraksi secara sosial di kelas 4B, serta menganalisis bentuk respon sosial yang ditunjukkan, seperti sikap kepedulian, kerjasama, toleransi, dan penerimaan sosial.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang didasarkan pada tujuan utama penelitian yaitu menggali studi interaksi sosial siswa reguler atau biasa terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan kualitatif deskriptif umumnya memerlukan analisis mendalam, serta proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditekankan (Malahati et al., 2023). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menggambarkan secara lebih rinci dinamika interaksi secara sosial antara siswa reguler atau biasa dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah terutamanya kelas.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Purwoyoso 04, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Serta penelitian difokuskan pada kelas 4B. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah terintegrasi sekolah inklusi dan secara data terdapat siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat dikatakan

sekolah tersebut memiliki pengalaman dalam menjalankan juga mengelola keragaman siswa, dan kelas tersebut juga dipilih karena mempresentasikan adanya pendidikan inklusi. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap pada 17 Maret 2025 sampai 18 April 2025.

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih dan ditetapkan dengan teknik purposive sampling, atau pengambilan sampel secara non-random didasarkan pada karakteristik kebutuhan peneliti serta relevan dengan tujuan penelitian agar data sesuai pada fokus permasalahan yang diteliti (Lenaini, 2021). Pada penelitian ini, informan terdiri dari seluruh siswa kelas 4B dengan komposisi 23 siswa reguler atau biasa dan 1 siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), serta guru kelas 4B, juga kepala sekolah sebagai informan untuk memperoleh sudut pandang sebagai pihak pendidik dan pengelola sekolah mengenai strategi penguatan interaksi inklusif dikelas. Siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud memiliki kebutuhan khusus dalam bidang perkembangan dan sosial emosional, namun terintegrasi dalam kegiatan belajar bersama teman-teman reguler lainnya.

Sumber Data

Data primer dan data sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh berdasarkan hasil penyebaran angket pada seluruh siswa kelas 4B, hasil wawancara menyeluruh dengan kepala sekolah dan guru kelas 4B, hasil observasi, serta dokumentasi kegiatan sehari-hari di kelas dan sekolah. Disamping itu, data sekunder didapatkan dari telaah dokumen-dokumen pendukung seperti profil siswa, dan catatan siswa berkebutuhan khusus.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket, pelaksanaan wawancara, pelaksanaan observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Penyebaran angket bertujuan untuk mengumpulkan data dari siswa secara sistematis dan terstruktur. Pelaksanaan wawancara mendalam dilaksanakan melalui informan lapangan yaitu kepala sekolah dan guru kelas 4B, dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan dan mencatat respon yang diberikan. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi yang terjadi di kelas tanpa keterlibatan langsung peneliti, sementara dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang ada.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup (1) reduksi data yaitu untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang relevan dari

berbagai sumber, (2) penyajian data berupa bentuk narasi atau tabel untuk menyusun data yang lebih terstruktur dan jelas, (3) penarikan kesimpulan yaitu berdasarkan data yang telah diolah dan diverifikasi kembali ke data asli (Qomaruddin, 2024). Sementara itu, guna memastikan keabsahan peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup (1) triangulasi teknik, dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, (2) triangulasi sumber yaitu kepala sekolah, guru kelas 4B, siswa kelas 4B, serta dokumentasi yang didapatkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Purwoyoso 04, khususnya di kelas 4B, ditemukan satu siswa berkebutuhan khusus dengan tipe tunagrahita sedang. Menurut Amanullah (2022), anak berkebutuhan khusus dengan tunagrahita sedang umumnya memiliki IQ antara 30 dan 50, yang menunjukkan keterlambatan perkembangan intelektual yang signifikan. Hal ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan berpikir rendah dan pemahaman materi pelajaran yang kurang, dan bahkan mereka tertinggal jauh dari teman sebayanya dalam proses belajar (Purba et al., 2022).

Menurut hasil pengamatan langsung di kelas, menunjukkan bahwa ciri perkembangan kognitif siswa ini mirip dengan anak-anak yang usianya lima tahun lebih muda dari usia mereka sekarang. Siswa ini kesulitan memahami informasi yang disampaikan guru, dan ia tidak dapat memahami pembelajaran apa pun yang berbentuk penjelasan lisan yang rumit, sehingga siswa berkebutuhan khusus ini hanya bisa memahami kalimat perintah sederhana misalnya "ambil buku itu" atau "duduk di sini" yang tidak lebih dari tiga kata. Selain itu, siswa tersebut lebih senang dengan kegiatan bermain sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas, dan tidak menyadari akibat dari tindakannya. Faktor yang mempengaruhi hal ini salah satunya adalah karena kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua ke anak, yang menyebabkan anak tersebut menjadi lambat dalam berpikir. Padahal, salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak adalah keterlibatan orang tua dalam proses pendidikannya (Eliyanti et al., 2023).

Kesulitan lain yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus diantaranya yakni dalam aspek interaksi sosial dan komunikasi sehingga mengakibatkan guru dan siswa lainnya merasa sulit untuk membangun interaksi sosial yang positif dengan siswa berkebutuhan khusus

karena mereka terkadang sulit diajak bicara atau diajak terlibat dalam percakapan dua arah. Perilaku siswa yang seringkali spontan dan tidak dapat dikontrol menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa reguler lainnya. Akibat kurangnya pemahaman sosial, siswa ABK terkadang membuat tindakan-tindakan yang dianggap mengganggu oleh teman-temannya yang lain, karena siswa ABK bertindak tanpa menyadari dampak perbuatannya. Akibatnya, siswa-siswa reguler di kelas menjadi enggan untuk melakukan interaksi atau berteman baik dengan siswa ABK, dan bahkan cenderung menghindar karena merasa takut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aini & Harsiwi (2024) dengan judul “Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya” menerangkan bahwa banyak dari anak penderita tunagrahita mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan hasil, tabel berikut menunjukkan respon bagaimana siswa reguler di kelas 4B SD Negeri Purwoyoso 04 terhadap siswa berkebutuhan khusus:

Tabel 1. Hasil Respon Sikap Sosial Siswa

No.	Aspek Sosial	Persentase	Kategori
1.	Kepedulian	60%	Sedang
2.	Kerja sama	45%	Rendah
3.	Toleransi	80%	Tinggi
4.	Penerimaan Sosial	55%	Sedang

Respons siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus kelas 4B menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah 60% dalam kategori kepedulian sedang, 45% dalam kategori kerjasama rendah, 80% dalam kategori toleransi tinggi, dan 55% dalam kategori penerimaan sosial sedang. Mayoritas siswa reguler di kelas 4B menunjukkan keraguan untuk berinteraksi dengan siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka semua menolak siswa tersebut atau menghindarinya. Bahkan, masih ada beberapa siswa yang terbuka untuk berinteraksi dan memiliki sikap empati. Namun, sikap kehati-hatian atau kewaspadaan mereka lebih disebabkan karena dorongan untuk melindungi diri dari kemungkinan keadaan tak terduga yang mungkin timbul dari tindak siswa berkebutuhan khusus.

Disisi lain, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tetap bekerja sama namun pada tingkat yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam proyek kelompok di kelas. Siswa berkebutuhan khusus sering kali hanya berpartisipasi secara simbolis dan tidak diberi peran aktif dalam kelompok karena siswa

reguler lebih suka bekerja dengan siswa reguler lain yang dapat berpikir dan bertindak dengan baik. Tindak kehati-hatian ini merupakan reaksi alami anak-anak yang belum sepenuhnya paham kondisi psikologis perkembangan teman mereka yang berkebutuhan khusus. Potensi untuk meningkatkan lingkungan inklusif di kelas ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa siswa reguler tetap bersedia menerima kehadiran dan terlibat, meskipun dalam batasan tertentu. Mereka terkadang masih mau untuk berinteraksi ketika siswa berkebutuhan khusus mengajak mereka bermain. Terkadang mereka bersikap terbuka dan ramah, tetapi di waktu lain mereka juga menjaga jarak, terutama jika perilaku siswa berkebutuhan khusus tersebut tampak mengganggu.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuriza (2023) dengan judul “Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang – Malang)” menyoroti signifikansi interaksi sosial antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi sosial antara kedua kelompok siswa ini berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar, yang terjadi melalui komunikasi, proses belajar mengajar, kelompok teman sebaya, serta kegiatan ekstrakurikuler. Meski demikian masih ditemukan tantangan berupa penolakan sosial dan labelisasi yang menghambat proses integrasi dan penerimaan, sehingga siswa reguler cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman senasibnya. Faktor pendukung seperti penerimaan sosial dan manajemen sekolah yang baik menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan inklusif yang kondusif untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus.

Guru kelas telah berupaya memberi edukasi pemahaman pada siswa reguler tentang teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita sedang. Dengan ini, harapannya siswa reguler dapat memahami dan menyadari bahwa teman sebaya mereka tidak dapat berperilaku dan bereaksi seperti anak-anak lain, penjelasan ini berupaya membantu mereka menjadi lebih toleran. Pemahaman ini sebagian besar bermanfaat karena siswa reguler mulai menunjukkan empati, meskipun dalam tingkat kecil. Mereka mulai menyadari bahwa tindakan teman sebaya mereka adalah akibat dari keterbatasan mereka, bukan perilaku buruk yang disengaja. Upaya ini sejalan dengan temuan dari Putri (2020) dalam penelitiannya berjudul “Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru” menegaskan bahwa interaksi sosial yang terjalin dengan baik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat mengurangi stigma serta menumbuhkan rasa saling

menghargai. Ketika siswa reguler dilibatkan dalam berbagai aktivitas bersama siswa berkebutuhan khusus, mereka cenderung mengembangkan sikap empati dan toleransi. Dua nilai penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan nyaman bagi semua. Lebih dari sekadar memahami perbedaan, keterlibatan ini juga membantu siswa reguler untuk memperkuat kemampuan sosial mereka, menjadikan interaksi tersebut sebagai pengalaman belajar yang bermakna dari segi akademik maupun emosional.

Korelasi yang signifikan antara empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif menunjukkan bahwa empati merupakan faktor dominan yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar (Sandra & Zuhroh, 2021). Empati merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang memiliki empati akan lebih siap memahami dan menerima keterbatasan serta kondisi yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pemahaman dan edukasi ini akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif akan terus maju. Hubungan sosial di antara siswa dapat ditingkatkan dengan pengajaran berkelanjutan yang mencakup semua siswa tanpa diskriminasi. Selain membantu anak-anak berkebutuhan khusus, hal ini akan membantu siswa reguler menjadi lebih toleransi, pengertian, dan menerima perbedaan orang lain.

Interaksi Sosial Siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Purwoyo 04

Interaksi di lingkungan sekolah inklusif mencerminkan hubungan sosial yang terjalin antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas di luar kelas. Kegiatan tersebut antara lain meliputi upacara, kerja bakti, kegiatan keagamaan, hingga partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Murti, 2024). Kehadiran siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama menuntut adanya interaksi yang sehat, saling pengertian dan saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di antara siswa (Septianingsih et al., 2024). Dalam konteks ini, siswa reguler diharapkan dapat membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dalam kerangka tersebut, interaksi memegang peranan penting sebagai landasan utama dalam menjaga kesinambungan hubungan sosial dan membentuk makna kebersamaan di antara individu yang berbeda latar belakang (Berlian et al., 2025). Melalui proses interaksi yang intens dan bermakna, setiap individu dapat saling memahami kebutuhan, harapan, dan

sudut pandang orang lain secara lebih efektif. Komunikasi yang terjadi dalam interaksi tersebut berperan sebagai sarana utama pertukaran informasi dan pembentukan makna bersama, yang pada akhirnya memperkuat terbentuknya struktur sosial yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah (Fahri & Qusyairi, 2019).

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Puspitaningtyas, 2020). Bagi siswa dengan kebutuhan khusus, kemampuan ini tidak hanya berperan dalam membangun hubungan dengan orang lain, tetapi juga menjadi kunci utama dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang baik dapat membantu mereka merasa diterima, dihargai, dan diberi ruang untuk berkembang bersama teman-teman sebayanya. Melalui interaksi yang positif, siswa berkebutuhan khusus memiliki peluang untuk meningkatkan rasa percaya diri, belajar norma-norma sosial, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah secara umum.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal berinteraksi sosial. Menurut Puspitaningtyas (2020), terdapat siswa berkebutuhan khusus yang mampu menjalin komunikasi dengan guru dan teman sekelas secara alami dan lancar. Mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bermain bersama teman di waktu istirahat, atau menyampaikan pendapat ketika diminta oleh guru. Akan tetapi, tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki pengalaman yang sama. Sebagian dari mereka justru menghadapi berbagai hambatan dalam menjalin hubungan sosial, seperti kesulitan memahami isyarat sosial, lambat dalam merespons, atau cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya (St Aisyah & Sakina, 2020).

Perbedaan kemampuan interaksi sosial ini tentu perlu mendapat perhatian dari seluruh warga sekolah, khususnya guru dan siswa reguler. Dukungan yang tepat dapat menjadi jembatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang bersama teman-teman lainnya dalam suasana inklusif yang ramah dan penuh empati. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi interaksi antar siswa, baik melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, aktivitas kelompok, maupun penanaman nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Sementara itu, siswa reguler juga perlu dibekali dengan pemahaman tentang keberagaman karakter teman di kelas, sehingga mampu bersikap terbuka dan tidak mudah mengucilkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berjudul "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif" oleh Viero & Sari (2023), guru memegang peranan penting dalam upaya peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus melalui komunikasi interpersonal yang dikemas dalam strategi dan metode pembelajaran. Contohnya adalah memahami karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus, membantu proses sosial anak melalui contoh interaksi yang dikemas dalam metode dan strategi pembelajaran, serta menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang sederhana dan efektif.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbatasan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan teman regulernya. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan fungsi kognitif yang dimiliki oleh siswa dengan kebutuhan khusus tipe grahita sedang. Keterbatasan ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami situasi sosial dan merespons secara tepat dalam percakapan atau aktivitas bersama (Dewi, 2020). Di sisi lain, kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap karakteristik teman-teman siswa berkebutuhan khusus juga menjadi faktor penghambat. Banyak siswa reguler yang belum memperoleh bekal pengetahuan dan belum menginternalisasi sikap empati dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan pemahaman yang berpotensi menciptakan jarak sosial antara keduanya. Jarak sosial tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam mewujudkan proses inklusi secara optimal di lingkungan sekolah.

Respon Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Purwoyoso 04

Respon sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat dilihat dari beberapa aspek sikap sosial, seperti kepedulian, kerja sama, toleransi, dan penerimaan sosial. Salah satu aspek yang menonjol dalam interaksi mereka adalah sikap kepedulian. Dalam praktiknya, kepedulian ini menunjukkan dinamika yang cukup beragam. Beberapa siswa reguler mulai menunjukkan kepedulian setelah guru memberikan penjelasan mengenai kondisi teman mereka yang mengalami tunagrahita sedang. Bentuk kepedulian itu tampak ketika ada siswa reguler yang membantu teman berkebutuhan khusus saat mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar. Namun, kepedulian tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih bersifat situasional. Banyak siswa reguler hanya menunjukkan perhatian ketika diarahkan oleh guru, bukan atas inisiatif sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa empati sosial mereka masih berkembang dan perlu didorong lebih lanjut melalui bimbingan serta pembiasaan dalam interaksi sehari-hari.

Di sisi lain, tingkat kerja sama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus masih tergolong rendah. Banyak siswa reguler yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan ritme kerja dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak jarang pula muncul anggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus kurang mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam kegiatan kerja kelompok. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi dalam keberagaman belum sepenuhnya terbentuk secara kuat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui penerapan strategi pembelajaran inklusif yang lebih kreatif, terencana, dan terarah untuk mendorong terciptanya kolaborasi yang efektif di lingkungan sekolah.

Sikap toleransi siswa reguler terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus menunjukkan adanya pemahaman awal bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan memerlukan perlakuan khusus. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan mereka untuk memaklumi perilaku siswa berkebutuhan khusus, terutama ketika terjadi gangguan yang dilakukan tanpa unsur kesengajaan. Namun demikian, tingkat toleransi tersebut masih bersifat fluktuatif dan rentan menurun, terutama apabila perilaku siswa berkebutuhan khusus dianggap telah melampaui batas kenyamanan mereka. Dalam kondisi demikian, siswa reguler cenderung menjaga jarak, bahkan melaporkan perilaku tersebut kepada guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai kesabaran, empati, serta kemampuan pengelolaan emosi di lingkungan pembelajaran. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial antar siswa, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang saling menghormati dan menerima perbedaan. Dengan demikian, potensi terjadinya diskriminasi dapat diminimalkan, dan tercipta lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, serta mendukung perkembangan seluruh peserta didik (Haryanti et al., 2023)

Penerimaan sosial menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun terdapat sebagian siswa reguler yang telah mencoba menjalin komunikasi serta menunjukkan sikap ramah terhadap teman-teman berkebutuhan khusus, kenyataannya sebagian besar dari mereka masih belum sepenuhnya menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus dalam lingkaran pergaulan sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa takut, ketidaktahuan, dan pengalaman negatif yang pernah dialami saat berinteraksi. Dampak dari kurangnya penerimaan ini terlihat dalam keseharian di sekolah, di mana siswa berkebutuhan khusus seringkali tampak

menyendiri, tidak ikut bermain, atau tidak dilibatkan dalam percakapan kelompok bersama teman-teman sebayanya. Keadaan ini tentu berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus, perlu diciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung. Sekolah perlu merancang serta melaksanakan program-program yang mampu meningkatkan keterlibatan seluruh siswa melalui berbagai kegiatan inklusif yang melibatkan semua pihak tanpa adanya diskriminasi. Melalui upaya ini, diharapkan tercipta budaya sekolah yang menghargai keberagaman, sehingga setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 4B SD Negeri Purwoyoso 04, diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus dengan tipe tunagrahita sedang mengalami keterbatasan signifikan dalam aspek kognitif, komunikasi, dan interaksi sosial. Siswa ini hanya mampu memahami instruksi sederhana dan kesulitan dalam merespons secara tepat terhadap pembelajaran maupun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Respon sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan hasil yang bervariasi: sikap toleransi tergolong tinggi, sementara kerja sama dan penerimaan sosial masih rendah. Meskipun beberapa siswa menunjukkan kepedulian, sikap ini masih bersifat situasional dan dipengaruhi oleh pemahaman yang terbatas terhadap kondisi teman mereka.

Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai empati dan toleransi di lingkungan kelas. Upaya edukasi yang dilakukan oleh guru mulai membuahkan hasil positif, namun masih perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran inklusif yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah menyelenggarakan program pelatihan dan kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi positif antar siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara mendalam model pembelajaran kooperatif yang efektif dalam membangun lingkungan inklusif, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran dan sosial di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb Karya Bhakti Surabaya. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1498–1504. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.182>
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Berlian, L., Wirawan, M., Margi, I. K., & Mudana, I. W. (2025). *Pola Interaksi Sosial Siswa*

- Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 2*. 6(2), 219–225.
- Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Eliyanti, T., Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2023). Analisis keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 11–19.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi penanaman karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1167–1175.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Murti, A. I. (2024). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif Di SMPN 28 Kota Tangerang*. FITK.
- Nuriza, K. I. (2023). Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang). *EBTIDA' : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 342–349.
- Purba, R. I. H., Zebua, P. S., & Turnip, H. (2022). Analisis Proses Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Siborong-Borong Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 70–76.
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 163–170.
- Putri, I. M. ;Ratnawati D. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) JEPANG. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational Behavior (Update Eighteenth Edition)*. Pearson.
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57–66.
- Septianingsih, M. A., Pangayom, A. E., Rohmah, A. A., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2024). *STRATEGI GURU PENDAMPING UNTUK MENDORONG*. 2, 128–142.
- St Aisyah, B. M., & Sakina, U. (2020). Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo. *Jurnal Sipakalebbi*, 4(2), 381–397.
- Viero, D. A., & Sari, I. N. P. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 235–247. www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
- Wardani, S. P. D. K., Ester, S. K. M., Mulyanti, S. G., Gizi, M., Maria Goretik, S. S. T., Nazarius, Y. R., Romina, N. F., Kep, M., Panggus, F. L., & Nasrullah, M. K. (2023). *Antropologi Kesehatan*. Selat Media.